

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI SD N 29 DANGIN PURI TAHUN PELAJARAN 2014/2016

G Cakra, N Dantes, K Widiartini

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

e- mail: decakra62@yahoo.co.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
ketut.widiartini.@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan yang signifikan sikap sosial antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan (3) secara simultan perbedaan yang signifikan sikap social dan kemampuan berbicara anatara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental yaitu *quasi experimental design* dengan jenis *posttest only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI di Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Timur. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VIA dan VIB SD N 29 Dangin Puri. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan rubric penilaian kinerja. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji-t dan manova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan (3) secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial dan kemampuan berbicara anatara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Metode Pembelajaran Bermain Peran, Sikap Sosial, Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia.

Abstract

This research aims to investigate: *First*, the significant difference of social attitude between students who learned using role-play learning method and students who learned using conventional learning method. *Second*, significant difference in ability in speaking Indonesian between students who learned using role-play learning method and students who learned using conventional learning method. *Third*, simultaneous difference in social attitude and ability in speaking Indonesian between students who learned using role-play learning method and students who learned using conventional learning method. This was a quantitative research which was categorized as quasi-experimental research. The research design was Posttest Only Control Group design. Population in this research was the entire sixth grade students in cluster Ki Hajar Dewantara Denpasar Timur and sample was sixth grade students in class A and B SD N 29 Dangin Puri. Data were collected

using questionnaire and rubric. T-test and MANOVA were used to analyze data. The results show that: *First*, there is a significant difference in social attitude between students who learned using role-play learning method and students who learned using conventional learning method. *Second*, there is a significant difference in ability in speaking Indonesian between students who learned using role-play learning method and students who learned using conventional learning method. *Third*, there is a simultaneous difference in social attitude and ability in speaking Indonesian between students who learned using role-play learning method and students who learned using conventional learning method.

Keywords: ability in speaking Indonesian, role-play learning method, social attitude

PENDAHULUAN

Dalam UU No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk memebentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter dan sikap sosial dapat dimulai dari melatih kemampuan bicara seseorang.

Sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sejalan dengan pengertian sikap yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa sikap sosial adalah sikap yang ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu. Sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut: 1) faktor indogen: faktor pada diri anak itu sendiriseperti faktor imitasi, sugesti, indentifikasi, simpati dan 2) faktor eksogen: faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah” (Prasetyo, 1997:96).

Berbicara dapat diartikan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1986:14). Meskipun

secara alami setiap orang mampu berbicara, namun secara formal kemampuan berbicara juga perlu dilatih. Pengembangan dan pelatihan kemampuan berbicara sebaiknya sudah dimulai sejak dini agar mampu memberikan hasil yang lebih optimal. Namun pada kenyataannya masih banyak yang kurang menyadari pentingnya pengembangan kemampuan berbicara. Salah satunya di sekolah dasar, pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berbicara masih belum optimal khususnya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang didapat disetiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Mulyati (2007) menyebutkan bahwa empat keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai memiliki peranan penting, sebab kemampuan berbicara menunjang kemampuan lainnya (Tarigan, 1986:86). Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik pembicaraannya lebih mudah dimengerti oleh penyimak. Hal ini tentu dapat mempermudah siswa dalam menyampaikan pendapat ataupun dalam bertanya.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi

sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari pembicara kepada pendengar (Haryadi dan Zamzani 1997:54). Sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berbicara menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting. Seseorang harus memiliki kemampuan berbicara yang baik agar mampu menyampaikan informasi yang ingin mereka sampaikan. Pentingnya kemampuan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dia memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendiskripsikan. Di sekolah, kemampuan berbahasa lisan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Kemampuan berbicara bukanlah suatu jenis kemampuan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Untuk mendapatkan hasil yang baik, kemampuan bicara hendaknya dilatih sedini mungkin. Siswa sekolah dasar harus menguasai kemampuan bicara karena kemampuan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa sekolah dasar. Pentingnya penguasaan kemampuan berbicara untuk siswa sekolah dasar juga dinyatakan oleh Farris (Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran kemampuan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis

dan menyimak. Kemampuan berpikir terlatih ketika mereka mengorganisasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagai salah satu sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Menurut Sanjaya (2008:24), menyatakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Ini berarti siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan, menggali, dan menemukan sendiri pengetahuannya tanpa menunggu guru. Guru tidak lagi harus menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, guru cukup memfasilitasi dan membantu siswa dalam menemukan pengetahuan yang diperlukan. Pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dapat melatih kemampuan berbicara siswa melalui keberanian dalam mengemukakan pendapat, gagasan, ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif juga dapat meningkatkan sikap sosial siswa karena siswa dituntut untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam mengemukakan pendapatnya dan dalam menemukan pengetahuan yang diperlukannya. Namun kenyataannya dalam pembelajaran sehari-hari di kelas berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan didapat bahwa pembelajaran yang dilakukan guru lebih cenderung berpusat pada guru dan didominasi dengan penggunaan metode ceramah. Pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru ini disebut pembelajaran konvensional. Sanjaya (2011) mengungkapkan bahwa "pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di kelas". Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri yaitu: 1) pembelajaran berpusat pada guru, 2) terjadi *pasif learning*, 3) interaksi diantara siswa kurang, 4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan 5)

penilaian bersifat sporadis. Dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, pembelajaran menjadi kurang menyenangkan untuk siswa. Siswa tidak merasakan manfaat dari apa yang dipelajari. Siswa juga kurang mendapat kesempatan dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal inilah yang membuat aktivitas siswa dalam berbicara masih belum optimal. Kurang berkembangnya kemampuan berbicara siswa pada akhirnya dapat menghambat pengembangan sikap sosial siswa.

Melihat bagaimana permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang telah disampaikan, maka dipandang perlu untuk mengkaji berbagai faktor agar mampu mengoptimalkan perkembangan karakter dan sikap sosial siswa di sekolah. Guru harus mampu menemukan cara yang tepat agar mampu meningkatkan kemampuan berbicara yang merupakan awal pembentukan karakter dan sikap sosial siswa. Untuk dapat lebih mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa, guru tidak hanya bisa mengajak siswa berdialog atau berpidato. Guru harus mampu merancang pembelajaran menjadi sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dilakukan dengan memilih metode atau pembelajaran yang inovatif salah satunya metode bermain peran.

Metode bermain peran adalah suatu metode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan langsung para peserta didik dalam suatu topik materi pembelajaran dengan memerankan salah satu tokoh dalam sebuah cerita. Metode bermain peran salah satu metode yang dapat memotivasi siswa untuk berbicara secara baik dan lancar. Petunjuk penggunaan metode bermain peran antara lain: 1) tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas, 2) ceritakan kepada para siswa di dalam kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut, 3) tetapkan para siswa yang dapat atau bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas, 4) jelaskan kepada pendengar

mengenai peranan mereka pada waktu bermain peran sedang berlangsung, 5) beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya, 6) akhiri bermain peran pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan, 7) akhiri dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang ada pada saat bermain peran, dan 8) jangan lupa menilai hasil bermain peran sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut. Dari penjelasan petunjuk metode bermain peran dapat dilihat bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan metode ini lebih banyak diberikan kesempatan untuk berbicara, baik untuk menyampaikan peran yang diperankan maupun untuk menyampaikan pendapatnya saat berdiskusi.

Menurut Arihi dan Iru (2012:87) metode bermain peran adalah "suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa". Pengembangan dan penghayatan imajinasi itu dilakukan oleh peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Metode ini banyak melibatkan peserta didik dan membuat peserta didik senang belajar. Untuk mampu memerankan perannya dengan baik maka siswa harus memiliki kemampuan berbicara yang baik agar penyimaknya dapat memahami peran yang sedang diperankan. Ini dapat membuat siswa terus tertantang dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Melalui metode pembelajaran bermain peran selain dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa juga dapat meningkatkan sikap sosial siswa, karena metode bermain peran ini memiliki tujuan yaitu: 1) agar para siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, 2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, 3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan 4) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah (Santosa, 2008:1.18).

Kelebihan-kelebihan dari metode pembelajaran bermain peran antara lain sebagai berikut: 1) Siswa melatih dirinya

untuk memahami dan mengingat isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang diperankannya sehingga daya ingat siswa menjadi lebih tajam dan tahan lama, 2) Siswa terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi pada waktu bermain peran, 3) Memungkinkan munculnya atau tumbuhnya bibit seni drama di sekolah, 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan teman-temannya, dan 6) Bahasa lisan para siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Uraian di atas menunjukkan bahwa metode atau pembelajaran inovatif bisa diterapkan dengan menerapkan metode bermain peran untuk menambah khasanah pengetahuan terkait pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam kelas dan bisa meningkatkan kemampuan berbicara serta sikap sosial siswa. Untuk itu, pada penelitian ini dicari pengaruh metode bermain peran terhadap sikap sosial dan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui perbedaan yang signifikan sikap sosial antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. *Kedua*, untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. *Ketiga*, untuk mengetahui secara simultan perbedaan yang signifikan sikap sosial dan kemampuan berbicara antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental yaitu *quasi experimental design* (desain

eksperimen semu) dengan jenis *posttest only control group design*. Penentuan kelompok kontrol dan eksperimen pada penelitian ini dilakukan dengan pengacakan terhadap kelas yang sudah ada. Pada penelitian ini menggunakan *post-test*.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD yang ada di Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Timur yang berjumlah 8 SD. Selanjutnya diuji terlebih dahulu kesetaraannya dengan menggunakan Uji-t setelah itu dipilih kelas yang dijadikan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen dengan pembelajaran metode bermain peran. Kelas yang dijadikan kelompok eksperimen adalah kelas VI A dan kelas yang dijadikan kelompok kontrol kelas VI B.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes sikap sosial berupa kuesioner dan tes kemampuan berbicara unjuk kerja. Kuesioner sikap sosial terdiri dari 15 pertanyaan. Untuk tiap pertanyaan terdapat 5 pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor pada setiap item SS = 5, S = 4, RR = 3, TS = 2, STS = 1 untuk pernyataan positif. Untuk pernyataan negatif diberi skor SS = 1, S = 2, RR = 3, TS = 4, STS = 5. Sebelum tes digunakan diuji terlebih dahulu validitas isi dan validitas empirisnya.

Pengujian hipotesis yang pertama dan kedua diuji dengan menggunakan uji beda mean/uji-t, hipotesis yang ketiga diuji dengan menggunakan MANOVA. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji homogenitas matriks varians/kovarians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial antara kelompok siswa yang mengikuti metode

pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar = 3,098. Apabila dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) = 1,664, diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan hasil ini, Hoyang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ditolak. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa rata-rata skor sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran metode bermain peran berbeda secara signifikan dengan skor rata-rata sikap sosial dengan metode pembelajaran konvensional.

Rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran yaitu $\bar{X} = 64,82$. Skor sikap sosial siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Skor rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti metode konvensional yaitu $\bar{X} = 60,9$. Dari hasil diatas $\bar{X} = 64,82 > \bar{X} = 60,98$. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sikap sosial antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Ini berarti bahwa sikap sosial siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Prasetyo dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap sosial yaitu: 1) faktor endogen: faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, indentifikasi, simpati dan 2) faktor eksogen: faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan

masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional dalam Suyadi (2013:8-9) menyebutkan aspek-aspek dalam sikap sosial antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif dan toleransi.

Metode bermain peran adalah suatu metode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan langsung para peserta didik dalam suatu topik materi pembelajaran dengan memerankan salah satu tokoh dalam sebuah cerita. Metode pembelajaran bermain peran memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam membentuk kerjasama yang baik dan membagi tanggung jawab yang seimbang diantara anggota kelompok, sehingga peran yang dimainkan oleh kelompok tersebut dapat berjalan lancar. Selain itu metode bermain peran memiliki tujuan; 1) agar para siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, 2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, 3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan 4) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah (Santosa, 2008:1.18).

Ini sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran konvensional yang didominasi dengan metode ceramah serta peran guru yang lebih dominan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan bahwa siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran serta siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan kelompok sehingga sikap sosial siswa dapat tumbuh dengan baik. Jadi sikap sosial siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang

mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 2,654$. Apabila dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) = 1,664, diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan hasil ini, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ditolak. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa rata-rata skor kemampuan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran bermain peran berbeda secara signifikan dengan rata-rata skor kemampuan berbicara dengan metode pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran yaitu $\bar{X} = 76,31$, sedangkan rata-rata kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional yaitu $\bar{X} = 70,00$. Dari hasil di atas, dapat dilihat $\bar{X} = 76,31 > \bar{X} = 70,00$. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Ini berarti bahwa kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terkait metode bermain peran. Penelitian yang dilakukan Budiarta (2010), yang menunjukkan rata-rata skor kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengikuti metode bermain peran lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor siswa yang mengikuti metode konvensional yaitu $28,23 > 24,23$. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran bermain peran dan kemampuan verbal berpengaruh terhadap kemampuan

berbicara bahasa Inggris siswa kelas IX SMP N 3 Denpasar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarta adalah penelitian yang dilakukan Melati (2013), yang menunjukkan rata-rata skor kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran adalah 80,90 lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu 75. Dengan demikian, penerapan metode bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas V di Gugus 1 Aikmel.

Metode bermain peran adalah suatu metode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan langsung para peserta didik dalam suatu topik materi pembelajaran dengan memerankan salah satu tokoh dalam sebuah cerita. Dengan memerankan salah satu tokoh dalam suatu cerita siswa merasa termotivasi untuk mampu menyampaikan pesan dari peran yang mereka perankan sehingga penyimak mampu menerima pesan atau peran yang mereka perankan. Untuk mampu menyampaikan peran dengan baik sehingga penyimak mengerti, tentu saja kemampuan berbicara siswa harus terus dilatih. Karena berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam proses berkomunikasi terjadi pemindahan pesan dari pembicara kepada pendengar (Haryadi dan Zamzani, 1997:54). Dengan memerankan peran, siswa termotivasi untuk melatih kemampuan berbicara secara baik dan benar.

Berbicara meskipun secara alami dapat dilakukan oleh setiap orang, namun sebenarnya secara formal kemampuan berbicara perlu dilatih. Hal ini disebabkan ada beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara diluar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan 1) penguasaan bahasa, 2) bahasa, 3) keberanian dan ketenangan, 4) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur. Faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor

kebahasaan, meliputi 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, 5) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, 3) kesediaan menghargai orang lain, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi, penalaran, 8) penguasaan topik.

Dengan dituntut memerankan suatu peran, kemampuan berbicara siswa dapat terus dilatih dan terus dapat berkembang dengan baik. Ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih didominasi oleh metode ceramah, sedangkan peran siswa sangat sedikit dalam proses belajar mengajar. Siswa cenderung menjadi anak yang pendiam dan penakut, sehingga kemampuan berbicara siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Ini berarti kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Ketiga, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial dan kemampuan berbicara antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji F dengan analisis Manova (*one way multivariate analysis of variances*) satu jalur pada hipotesis ketiga diperoleh $F_{hit} = 9,056$. Apabila dibandingkan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) = 3,09, diketahui bahwa F_{hit} lebih besar daripada F_{tabel} . Ini berarti hipotesis nol yang menyatakan secara simultan tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial dan kemampuan berbicara antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional ditolak. Rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti

metode pembelajaran bermain peran yaitu $\bar{X} = 64,82$, sedangkan rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti metode konvensional yaitu $\bar{X} = 60,98$ sehingga $\bar{X} = 64,82 > \bar{X} = 60,98$, sementara rata-rata kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran yaitu $\bar{X} = 76,31$, sedangkan rata-rata kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional yaitu $\bar{X} = 70,00$ sehingga $\bar{X} = 76,31 > \bar{X} = 70,00$. Ini menunjukkan secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial dan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Ini berarti bahwa sikap sosial dan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan antara skor sikap sosial dan skor kemampuan berbicara antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional disebabkan karena metode bermain peran lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif. Metode pembelajaran bermain peran memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam membentuk kerjasama yang baik dan membagi tanggung jawab yang seimbang diantara anggota kelompok, sehingga peran yang dimainkan oleh kelompok tersebut dapat berjalan lancar. Selain itu, dalam metode bermain peran proses pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan langsung para peserta didik dalam suatu topik materi pembelajaran dengan memerankan salah satu tokoh dalam sebuah cerita. Dengan memerankan salah satu tokoh dalam sebuah cerita siswa merasa termotivasi untuk mampu menyampaikan peran yang mereka perankan sehingga siswa termotivasi untuk melatih kemampuan berbicara secara baik dan benar. Siswa

dapat terus melatih kemampuan berbicaranya agar mampu melakukan improvisasi sehingga dapat memerankan perannya dengan lebih maksimal. Dengan demikian kemampuan berbicara siswa terus berkembang dengan baik karena dilatih secara terus menerus melalui bermain peran ini.

Selain itu, melalui metode pembelajaran bermain peran ini siswa dapat memahami perasaan orang lain, menempatkan diri dalam situasi orang lain, mengerti dan menghargai pendapat orang lain, dan siswa belajar membagi tanggung jawab antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan tujuan dari metode pembelajaran bermain peran, sehingga sikap sosial siswa dapat tumbuh melalui metode pembelajaran bermain peran ini. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain. Siswa hanya diminta untuk mencatat dan menghafal apa yang disampaikan gurunya. Inilah yang pada akhirnya membuat sikap sosial dan kemampuan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional lebih rendah dibandingkan sikap sosial dan kemampuan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran bermain peran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, temuan penelitian ini telah menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD N 29 Dangin Puri tahun pelajaran 2014/2015. Ini terlihat dari rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang

mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD N 29 Dangin Puri tahun pelajaran 2014/2015. Ini terlihat dari rata-rata kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. *Ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan sikap sosial dan kemampuan berbicara antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran dengan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD N 29 Dangin Puri tahun pelajaran 2014/2015. Ini terlihat dari rata-rata sikap sosial dan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang mengikuti metode pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Terdapat beberapa saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. *Pertama*, diharapkan metode pembelajaran bermain peran dapat lebih diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada guru-guru sebagai metode alternative melalui kegiatan seminar, pelatihan, workshop, maupun dalam pertemuan KKG, karena melalui metode pembelajaran bermain peran proses pembelajaran lebih efektif dan memungkinkan peserta didik lebih aktif, kreatif, dan antusias di dalam belajar. *Kedua*, kepada sekolah disarankan untuk mengadakan lomba-lomba tentang inovasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap sosial dan kemampuan berbicara bahasa Indonesia. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya perlu mengadakan penelitian yang sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, sehingga hasil penelitiannya lebih akurat dan betul-betul memberi informasi yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarta, I Ketut. 2010. *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau Dari Kemampuan Verbal Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri Denpasar*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Haryadi dan Zamzani. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Melati Atasani, Ida Ayu. 2013. *Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Ditinjau Dari Minat Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V Gugus 1 Aikmel*. Tersedia pada: <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/.../563>. Diakses tanggal 30 Oktober 2014.
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Program Pascasarjana. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis*. Singaraja: PPs Undiksha.
- Sanjaya, Alit Adi. 2011. *Pembelajaran Konvensional*. Tersedia pada <http://alitadi-sanjaya.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-konvensional.html>. diakses pada tanggal 16 Januari 2013.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.